



Pandangan al-Qur'an tentang Sifat dan Peran *al-Kalb*

Yelmi¹, Yusri Amir^{2*}, Yeni Efrita³, Zakiya Syarifah el-Zahra⁴, Kauthar Abd Kadir⁵

¹STAI-PIQ Sumatera Barat, ²UIN Imam Bonjol Padang, ³SMA Negeri I Batipuh, ⁴Islamic Open University, ⁵Universiti Sains Islam Malaysia

email: yelmi@staiqiq.ac.id, yusriamir@uinib.ac.id, efritayeni25@gmail.com, zakiyasyarifah17@gmail.com, kauthar@usim.edu.my

*Corresponding Author

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|---|
| <p>Article History: <i>Received: February 3, 2024</i> <i>Revised: May 22, 2024</i> <i>Accepted: May 27, 2024</i></p> <p>Kata Kunci: <i>al-Kalb; Ashhabul Kahfi; Hewan Buruan; Fakta Ilmiah</i></p> <p>Keywords: <i>al-Kalb; Ashhabul Kahfi; the Prey; Scientific facts</i></p> | <p>Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan banyak hewan, termasuk <i>al-kalb</i> (anjing), yang disebutkan enam kali dalam tiga surah. Melalui ayat-ayat ini, al-Qur'an menjelaskan tentang hal-hal positif yang dimiliki oleh hewan ini. Namun, pandangan sebagian masyarakat muslim tentang <i>al-kalb</i> masih terbatas pada sifat negatifnya saja, anggapan sebagai binatang najis dan kotor sering menimbulkan perlakuan kasar terhadap binatang ini, bahkan ditemukan hadits tentang perintah membunuh anjing. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh terhadap <i>al-kalb</i> berdasarkan perspektif al-Qur'an yang dilengkapi dengan penjelasan dari hadits serta fakta-fakta ilmiah. Jenis penelitian ini adalah library research dengan menggunakan metode tafsir mawdhuiy (tematik). Al-Qur'an menyebutkan beberapa sifat dasar <i>al-kalb</i> seperti kebiasaannya menjulurkan lidah sebagai perumpamaan bagi orang yang mengabaikan ilmu yang dimilikinya, sifat <i>al-kalb</i> sebagai hewan yang paling setia, sebagaimana digambarkan dalam kisah Ashhabul Kahfi. Al-Qur'an juga membahas tentang bolehnya memakan hasil buruan yang ditangkap oleh <i>al-kalb</i>. Penafsiran ayat-ayat ini juga dilengkapi dengan perspektif hadis Rasulullah SAW dan fakta ilmiah. Semua hal ini menunjukkan bahwa <i>al-kalb</i> memiliki manfaat dan keistimewaan yang penting, dan perlunya memperlakukan binatang ini dengan baik dan menghargai perannya sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT.</p> |
| | <p><i>In the Qur'an, Allah SWT mentions many animals, including al-kalb (dog), which is mentioned six times in four surahs. Through these verses, the Qur'an explains the positive things that this animal has. However, the view of some Muslim communities regarding al-kalb is still limited to its negative characteristics, the perception of it as an unclean and dirty animal often leads to harsh treatment of this animal. This article aims to provide a broader and more comprehensive understanding of al-kalb based on the perspective of the Qur'an which is equipped with explanations from hadith and scientific facts. This type of research is library research using the mawdhuiy (thematic) interpretation method. The Qur'an mentions several basic characteristics of al-kalb, such as his habit of sticking out his tongue as an example for people who ignore the knowledge they have, the nature of al-kalb as the most loyal animal, as described in the story of Ashhabul Kahf. The Qur'an also discusses the permissibility of eating game caught by al-kalb. The interpretation of these verses is also equipped with the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad and scientific facts. All of this shows that al-kalb has important benefits and privileges, and the need to treat this animal well and respect its role as part of Allah SWT's creation.</i></p> |

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber rahmat dan bimbingan bagi seluruh umat manusia. Kitab ini memberi motivasi untuk merenung dan memahami keindahan alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya. Kitab suci yang unik ini dapat dijangkau dan dipahami oleh orang-orang dari berbagai tingkat pengetahuan dengan cara bahasa yang sederhana dan lugas (Djamdjuri & Kamilah, 2021). Al-Qur'an memang bukan buku sains yang memfokuskan hanya pada subjek utama sains, psikologi atau sosiologi serta berisi rumus-rumus dan gambar, namun memberikan wawasan secara komprehensif dan menyeluruh yang meliputi semua aspek kehidupan manusia (BULUT, 2021). Terdapat keterkaitan menarik antara fakta ilmiah dengan kebenaran al-Quran, karena keduanya memiliki kesamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Fakta ilmiah yang dihasilkan oleh para ilmuwan melalui eksperimen ataupun penelitian mampu mengungkap kebenaran pemberitaan al-Qur'an.

Salah satu penjelasan al-Quran yang dibenarkan oleh eksperimen atau penelitian ilmiah adalah tentang *al-kalb* (anjing). Al-Quran telah menginformasikan banyak hal tentang *al-kalb*. Ayat-ayat tentang *al-kalb* ini menerangkan tentang sifat dasar dari hewan ini yang berbeda dengan hewan lainnya, kesetiaan hewan ini kepada pemilik atau tuannya, serta kebolehan mengkonsumsi hasil buruan dari *al-kalb* ini. Dalam dunia kepolisian, *al-kalb* dilatih untuk menjadi anjing pelacak yang mampu mendeteksi keberadaan barang-barang haram seperti narkoba serta membantu tim penyelamat dalam menemukan korban bencana alam.

Namun anehnya walaupun banyak ditemukan peran positif *al-kalb* dalam kehidupan manusia serta tidak adanya ayat yang menjelaskan tentang kejelekan *al-kalb* ini, masyarakat muslim masih banyak yang menganggap hewan ini sebagai hewan yang menjijikkan serta dijadikan permisalan dalam melampiasikan rasa kesal seseorang, bahkan ada negara muslim yang memerintahkan untuk membunuh binatang tersebut (Uktolseja & Sukada, 2020). Pandangan negatif ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemahaman agama yang kurang tepat, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi di masyarakat. Tidak hanya masyarakat umum, pandangan negatif tentang *al-kalb* ini juga ditemukan dari mufassir yang mencoba menjelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang hewan ini. Padahal dinegara barat, *al-kalb* justru dijadikan sebagai hewan piaraan dan teman yang setia bagi pemiliknya.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *al-kalb* yang dilengkapi dengan penjelasan dari Hadits Nabi SAW serta fakta-fakta ilmiah yang mengagumkan tentang binatang ini sekaligus membenarkan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang membahas *al-kalb* sebagai objek kajiannya pernah dilakukan oleh Ömer Ali Özdemir yang berjudul *Köpek Öldürme ile İlgili Hadis Rivayetlerinin Tablivi ve Değerlendirilmesi* yang diterjemahkan dengan *Analysis and Evaluation of Rumors About Dog Killing* (ÖZDEMİR, 2022). Dalam jurnal ini, Ömer Ali mencoba untuk menganalisa dan mengevaluasi hadits-hadits yang berbicara tentang perintah kepada masyarakat Madinah untuk melakukan pembunuhan anjing. Hal ini disebabkan karena banyaknya wabah penyakit yang menyerang masyarakat yang bersumber dari binatang ini. Hadits-hadits ini didapatkan penulis dari Kutub al-Tis'ah. Hadits ini seolah bertentangan dengan kepribadian Nabi SAW yang dikenal sebagai sosok yang sangat peduli dan menyayangi binatang. Sehingga peneliti mencoba menjawab kepantasan membunuh anjing ini dengan penelitian yang komprehensif.

Jurnal lainnya yang menggambarkan kejelekan *al-kalb* adalah jurnal yang berjudul *Memahami Hadis Misoginis Perspektif Maqashid Syariah; Studi Hadis Yang Menyamakan Antara Keledai, Anjing Dan Perempuan* ditulis oleh Muhammad Rofiq (Rofiq, 2015). Dalam tulisan ini, penulis mengajukan konsep *maqashid syari'ah* sebagai metode untuk memahami hadis yang menuai kontroversi karena menyamakan keledai, anjing, dan perempuan. Penyamaan wanita dengan *al-kalb* dinilai merendahkan harga diri wanita. Penulis berpendapat bahwa hadis tersebut tidak dapat diamalkan. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan dari ahli pemikiran Islam seperti al-Syâtibi dan Jasser Audah. Penelitian ini menawarkan alternatif pemahaman yang dapat menjembatani perbedaan pandangan yang cenderung muncul dalam pembacaan hadis dan mengarah pada kesimpulan bahwa pemahaman hadis harus ditempatkan dalam konteks *maqashid syari'ah* dan kepentingan masyarakat. Penelitian yang bermiripan juga ditulis oleh Rahma C dalam jurnal of Qur'anic Studies (Rahma & Yahya, 2017). Dengan demikian terlihat bahwa peneliti terdahulu lebih fokus meneliti kajian ini dari perspektif hadits Rasulullah SAW.

Selain itu juga ditemukan riset yang lebih spesifik melihat keunikan dan peran signifikan *al-kalb* dalam kehidupan yang diteliti dari perspektif hadits oleh Bunga Fitria Febriy dengan judul *Living Hadis Tradisi Baburu Kandiak Pada Masyarakat Minangkabau* (Febriyanti, 2021). Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa berburu dengan anjing menjadi kebiasaan masyarakat Minangkabau khususnya daerah Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Anjing yang dipelihara oleh masyarakat dirawat dan

diperlakukan dengan baik. Hewan ini ditugaskan untuk menjaga rumah, ternak, sawah, ladang, serta digunakan sebagai hewan pemburu babi yang merusak lahan pertanian serta pemukiman penduduk. Kegiatan berburu babi dilakukan oleh laki-laki baik muda maupun paruh baya, dari perdesaan maupun. Bunga menghubungkan kebiasaan Masyarakat yang berburu menggunakan anjing ini dengan hadits tentang anjing sebagai hewan pemburu serta hasil buruannya boleh untuk dimakan.

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman utuh mengenai *al-kalb* berdasarkan perspektif al-Qur'an yang dilengkapi juga dengan hadits yang relevan dengan pembahasan serta pengungkapan bukti-bukti ilmiah yang semakin memperkuat pemahaman terhadap judul ini. Pemahaman ini diharapkan dapat menjembatani perbedaan pandangan masyarakat muslim dalam memahami *al-kalb* serta dapat menemukan relevansi serta penerapan sesuai dengan yang digambarkan al-Qur'an.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data library research dan disajikan secara deskriptif-analisis.. Dengan tafsir mawdu'iy penulis akan menganalisis ayat-ayat tentang *al-kalb* sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir serta buku-buku dan jurnal ataupun artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman di kalangan masyarakat Muslim tentang konsep *al-kalb* dan bagaimana ayat-ayat terkait dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan banyak hewan dan tumbuhan, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Penyebutan ini memiliki makna yang mendalam dan memerlukan kajian lebih dalam oleh peneliti-peneliti muslim. Salah satu hewan yang disebutkan adalah *al-kalb*, yang muncul enam kali dalam tiga surah al-Qur'an. Sayangnya, sebagian kaum muslim hanya mengenal *al-kalb* dari sisi negatifnya saja, sehingga mereka cenderung mengusir dan bahkan melempari binatang ini dengan batu atau kayu (Faqihudin & Afatara, 2021). Padahal, *al-kalb* memiliki keistimewaan dan nilai yang penting, seperti kesetiannya sebagai anjing penjaga dan perlindungan bagi keluarga. Diperlukan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh terhadap *al-kalb*, sehingga kita dapat memperlakukan binatang ini dengan baik dan menghargai perannya sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT.

Allah tidak akan menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia (Syaifullah et al., 2021). Dibalik kekurangannya, seekor *al-kalb* pun memiliki berbagai manfaat bagi manusia. Al-Qur'an menyebutkan kata ini sebanyak enam kali dalam 3 surat, yaitu: Q.S. al-A'raf:176, Q.S. al-Maidah: 4 dan Q.S. al-Kahfi: 18 serta 22 (Abdul Baqiy, 2008). Tidak hanya dijelaskan dalam al-Qur'an, bukti keistimewaan *al-kalb* ini juga penulis temukan dalam ribuan hadits Nabi SAW yang membahas seputar masalah hewan ini.

Dalam ayat-ayat berikut akan dijelaskan bagaimana sifat dan manfaat dari *al-kalb* tersebut. Di antara surat yang menjelaskan tentang sifat dasar *al-kalb* adalah:

1. Menjulurkan lidah sebagai sifat dasar bagi *al-kalb*

Sifat dasar *al-kalb* yang selalu menjulurkan lidah dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang yang mengabaikan ilmu yang dimilikinya. Hal ini tersirat dalam ayat berikut ini:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Q.S. al-A'raf: 176)

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang yang telah mendapatkan pengetahuan dan kebenaran tentang sesuatu tetapi tidak mau atau enggan untuk mengikuti kebenaran tersebut bahkan menyimpang darinya. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan tidak beramal sesuai dengan ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Orang-orang seperti ini disebut oleh ayat sebelumnya dengan

istilah *al-ghawin* yaitu orang yang sudah tersesat terlalu jauh dan keluar dari jalan yang benar sehingga meninggalkan arah tujuan yang harus dicapainya (al-Thabariy, 2006; Shihab, 2002).

Orang-orang yang seperti ini seolah enggan meninggalkan sifat mereka tersebut, sehingga Allah mengumpamakan mereka dengan *al-kalb* yang terengah-engah dan selalu menjulurkan lidahnya. Ketika dia dihalau dia akan menjulurkan lidahnya, begitu juga sebaliknya ketika dibiarkan saja atau tidak dihalau anjing tetap saja menjulurkan lidahnya (Shihab, 2002).

Menurut Ibnu Qayyim, anjing adalah di antara binatang yang hina dan rendah, yang ambisinya tidak lebih dari sekedar urusan perut. Hewan ini juga dikenal dengan hewan yang rakus dan lahap. Di antara gambaran kerakusannya adalah dengan cara binatang ini berjalan dengan menunduk ke tanah sambil mengendus-ngendus apapun yang bisa dinikmatinya, bahkan anusya sendiri pun diendusya. Sementara bagian tubuh yang lain diabaikannya. Binatang ini suka dengan yang kotor dan busuk. Ini mengisyaratkan ketamakan dan kerakusannya (al-Nadwy. Muhammad Uwais, 2014). Seperti inilah Muhammad Uwais al-Nadwi menafsirkan kata *yalhats* yang terdapat dalam ayat di atas. Anjing memiliki sifat yang menjijikkan yang mengendus dan menjulurkan lidahnya untuk mengetahui ada atau tidaknya makanan di sekitarnya yang bisa dia konsumsi.

Kata *yalhats* yang terdapat dalam ayat ini berarti menjulurkan lidah karena kehausan dan terengah-engah (Munawwir, 1997) karena sulit untuk bernafas seperti seseorang yang baru saja berlari sangat cepat. Anjing selalu saja menjulurkan lidahnya seolah-olah dia berlari kencang, padahal dalam kondisi apapun dia tetap saja melakukannya. Kondisi ini disamakan oleh Allah SWT dengan kondisi orang yang memiliki pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut telah melekat dalam tubuhnya seperti lengketnya daging dengan kulit. Namun mereka tetap saja mengikuti hawa nafsu mereka dan mengabaikan ilmu yang dia miliki. Sehingga menjadikan ia seperti seseorang yang selalu kehausan dan tidak pernah puas dengan kehidupan di dunia ini. Dalam kitab *Tafsir Shafwah al-Tafsir* dijelaskan bahwa ayat ini turun menjelaskan sikap orang-orang Yahudi yang telah diberikan Allah al-Kitab Taurat dan sangat mengenal sifat Nabi SAW namun kemudian mereka mengingkarinya dan menganggap Taurat mengada-ada (al-Shabuniy, 1981).

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan adalah benteng bagi seorang muslim yang akan menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan yang salah. Namun bagi orang yang telah mengabaikan ilmu pengetahuan tidak akan berpengaruh bagi mereka ilmu yang mereka miliki, walaupun ilmu itu sudah “di luar kepalanya”. Dia seolah sedang menguliti dirinya sendiri serta menelanjinginya dari ilmu pengetahuan yang seharusnya menutupi semua aib serta mampu meninggikan derajatnya di mata Allah. Sifat ini seperti telah menetap dalam dirinya seperti menetapnya sifat menjulurkan lidah pada anjing.

Orang yang telah mengikuti hawa nafsu serta dorongan syetan dan meninggalkan pengetahuan yang dia miliki akan selalu merasa kekurangan walaupun Allah telah memberinya rizki yang melimpah, dia akan selalu merasa lapar walaupun perutnya sudah kenyang dan tetap berharap mendapatkan pemberian yang lebih. Sampai kapanpun selama dia meninggalkan ilmu yang dia miliki maka ia akan tetap seperti ini. Perumpamaan ini menunjukkan jeleknya kondisi orang-orang yang telah mengabaikan ayat-ayat Allah dan meruginya kehidupan mereka (Al-Maraghiy, 2003). Mereka menyibukkan dirinya dengan mengumpulkan kenikmatan duniawi dan diperbudak dengan itu. Manusia yang seperti ini menunjukkan gambaran keberpalingannya dari ayat-ayat Allah SWT dan tindakannya yang mengikuti hawa nafsu.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sifat dasar yang akan selalu melekat pada seekor anjing adalah dia akan tetap menjulurkan lidahnya dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam fakta ilmiah dijelaskan bahwa ketika manusia kepanasan, tubuh akan mengeluarkan keringat melalui kelenjar keringat yang ada di dalam kulit. Dengan demikian manusia pun akan merasakan suhu tubuh yang kembali normal. Hal ini berbeda dengan *al-kalb* yang tidak memiliki kelenjar keringat yang berguna untuk mengatur suhu badannya. Karena itulah, untuk mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidahnya dengan cara membuka mulut sehingga ia dapat menghirup udara lebih banyak. Anjing menjulurkan lidah dan mengeluarkan air liur yang merupakan keringat untuk mengatur dan menyesuaikan suhu tubuhnya dengan suhu lingkungan di sekitarnya (Widyani, 2019). Dengan demikian, *al-kalb* selalu menjulurkan lidahnya bukan karena keinginan untuk memenuhi hasrat perutnya, akan tetapi untuk mengontrol suhu tubuhnya agar selalu stabil.

Inilah salah satu sifat dasar *al-kalb* yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Namun hal yang nampak hina di mata manusia ini memiliki hikmah besar yang harus dipahami dengan baik.

2. *Al-kalb* merupakan hewan yang paling setia
Hal ini diisyaratkan dalam surat al-Kahfi ayat 18 berikut ini:

وَتَحْسَبُهُمْ آتِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَلَّيْتُ مِنْهُمْ رُغْبًا

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Q.S. al-Kahfi: 18)

Ayat di atas bercerita tentang kisah pemuda *Ashhabul Kahfi* yang bersembunyi ke gua karena khawatir dengan kekejaman raja yang memerintah pada waktu itu. Mereka berusaha mempertahankan ketauhidan mereka di tengah-tengah kerajaan musyrik. Menurut Ibnu Abbas dan kebanyakan mufassir mengatakan bahwa pemuda-pemuda ini meninggalkan negeri mereka pada malam hari (al-Shabuniy, 1981). Mereka merupakan kelompok pemuda yang saling melindungi satu sama lain, saling menyayangi dan saling setia. Bahkan Allah pun menceritakan bahwa yang setia tidak hanya teman mereka saja, tetapi ada seekor anjing yang juga setia dengan mereka. Anjing ini selalu mengikuti kemanapun tuannya pergi. Dia akan senantiasa menjaga tuannya dari serangan musuh dan bersedia mengorbankan jiwanya demi menjaga keselamatan tuannya. Inilah yang dilakukan oleh anjing *Ashhabul Kahfi*. Menurut Ka'ab, dia mengatakan bahwa anjing ini selalu mengikuti *Ashhabul Kahfi* dan menggonggong kepada mereka (Al-Syafi'iy, 2004). Dengan keberadaan anjing yang sedang tidur dan menjulurkan kakinya didepan gua, menjadikan masyarakat yang lewat di depan gua tersebut menjadi takut dan ragu untuk mendekat agar bisa mengetahui kondisi di dalam gua. Selain kesetiannya nya, *al-kalb* inipun mampu menjaga tuannya dari marabahaya. Anjing mereka mendapat pujian dari Allah, sehingga Allah pun menceritakan kisah hewan ini dalam kitab-Nya.

Ayat ini membuka mata seorang mukmin tentang seekor anjing. Hewan ini tidak selalu diidentikkan dengan perbuatan yang negatif dan haram saja, namun ada kelebihan padanya yang tidak dimiliki oleh hewan lain. Dengan demikian jelaslah bahwa Allah SWT menciptakan anjing dengan manfaat dan mafsadatnya, dan ini tergantung kepada manusia yang memelihara dan memanfaatkannya.

Dalam kehidupan nyata, banyak bukti yang menunjukkan tentang kesetiaan seekor *al-kalb* dengan pemiliknya. Bahkan ia akan tetap menemani sang pemilik walaupun si pemilik sudah meninggal. Seekor anjing akan tetap bertahan di kuburan sang pemilik seolah-olah majikannya tersebut masih ada disampingnya. Di Jepang, seekor anjing akita bernama Hachiko telah membuktikan kesetiannya menunggu sang majikan, Prof. Dr. Eisaburo Ueno di stasiun Shibuaya selama bertahun-tahun sampai akhir hayatnya. Kesetiaan Hachiko ini sangat dikenal oleh masyarakat Jepang (Budiana, 2008).

Penelitian ilmiah pun dilakukan untuk membuktikan tentang kesetiaan *al-kalb* ini. Seorang peneliti *al-kalb* telah mempelajari sifat ini dari 7 ekor anjing lokal. Peneliti ini memindai otak *al-kalb* dengan *functional magnetic resonance imaging* untuk mengetahui bagaimana respon anjing ketika diperlihatkan gambar manusia dan barang-barang yang ada disekitar rumah. Dari penelitian ini, dihasilkan bahwa ketika melihat gambar manusia, anjing akan mengeluarkan presepsi suka dan ceria. Perubahannya yang terdapat dalam otak *al-kalb* pun mengarah kepada perubahan yang positif. Ini sangat berbeda dengan ketika anjing diperlihatkan gambar-gambar peralatan rumah tangga. Penelitian ini membuktikan bahwa anjing telah berevolusi untuk menjadi peliharaan manusia, dengan berbagai memory baik yang telah tergambar dalam otak *al-kalb* sejak zaman dahulu. Hal inipun bersifat genetik yang membuat *al-kalb* selalu setia kepada manusia.¹

Berdasarkan penjelasan NS Budiana dalam bukunya, diketahui bahwa *al-kalb* atau anjing termasuk hewan yang istimewa dan setia. Hal ini disebabkan karena Indra penciuman anjing yang sangat sensitif, bahkan daya penciumannya 100 kali lipat lebih baik dari daya penciuman manusia. Daya indera penciuman manusia hanya mampu mencium 1000 jenis bau, sementara anjing mampu mengenali 4000 jenis bau. Hal ini disebabkan oleh adanya alat khusus di langit-langit atas mulut anjing, yaitu *olfactory epithelium* yang sangat peka dalam menangkap dan mengenali berbagai macam bau. Karena alasan ini juga hewan ini dijadikan petugas keamanan untuk membantu menyelesaikan kasus-kasus kejahatan dengan kemampuannya mencium semua bau yang ditinggalkan oleh pelaku kejahatan (Budiana, 2008; Schoon & De Bruin, 1994). Hal inilah yang menjadi salahsatu alasan pihak kepolisian untuk melibatkan anjing untuk melacak tindakan kriminal yang dilakukan seseorang. Tidak hanya itu, anjing

¹<https://www.Merdeka.Com> Teknologi, 4 Maret 2016

bahkan mampu melakukan pelacakan terhadap pengidap COVID-19. Ini banyak dilakukan di negara-negara berkembang, karena tingkat sensitivitas dan spesifisitasnya yang dilaporkan mencapai lebih dari 80% dan 90% secara berurutan (Mancilla-Tapia et al., 2022).

Selain itu anjing juga memiliki indra pendengaran yang juga tidak kalah penting fungsinya. Anjing dapat menentukan apa yang akan diperbuatnya, menggonggong, berlari atau mengejar arah suara. Ketajaman indra pendengaran anjing 4 kali lipat pendengaran manusia. Indra pendengarannya pun juga tajam, sudut penglihatannya sebesar 250-290 derajat, sedangkan manusia hanya 145 derajat dan kucing 275 derajat (Budiana, 2008). Kelebihan yang dimiliki oleh anjing inilah yang menjadikan ia mampu menjadi hewan yang sangat bermanfaat bagi manusia, terutama dalam hal penjagaan dan persahabatan. Dengan kemampuannya mendeteksi bau dan suara, *al-kalb* menjadi hewan yang mampu membentuk ikatan emosional dengan tuannya. *Al-kalb* juga mampu mendeteksi suasana hati sang pemilik, kemudian memberikan reaksi sesuai dengan sikap tersebut seperti sikap manja, gemas serta menggerak-gerakkan ekornya.

3. Bolehnya memakan hasil buruan yang ditangkap oleh *al-kalb*

Di antara manfaat serta keistimewaan seekor anjing juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (Q.S. al-Maidah:4)

Ayat ini menerangkan tentang bolehnya memakan buruan yang ditangkap oleh *al-mukallabin*. *Mukallabin* terambil dari kata *kalb* yang berarti anjing. *Mukallabin* adalah semua binatang pemburu yang telah diajar dan terlatih seperti singa, harimau dan burung (Munawwir, 1997). Pemilihan kata ini karena anjing termasuk binatang yang sangat terlatih dan populer. Binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu. Buruan yang ditangkap binatang buas semata-mata untuk manusia dan tidak dimakan sedikitpun oleh binatang itu. Dalam ayat ini, kata terlatih sangat ditekankan agar pelatihan terhadap binatang-binatang tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang tersebut (al-Dimasyqiy, 2004; Shihab, 2002). Selain itu ketika seseorang melepaskan hewan pemburu ini, diwajibkan membaca *basmalah* agar binatang hasil buruan tersebut halal untuk dikonsumsi oleh seorang muslim.

Berdasarkan ayat ini anjing pemburu ataupun pelacak bisa dimanfaatkan oleh manusia. Anjing pelacak memainkan peran penting dalam membantu tugas kepolisian negara dalam menjaga dan mengamankan keamanan dan ketertiban. Tugas-tugas yang diberikan kepada anjing pelacak sangat beragam, antara lain mencari bahan peledak, melakukan operasi pelacakan narkoba, mengamankan lokasi kejahatan, serta mencari korban bencana alam seperti longsor dan gempa bumi. Dalam menjalankan tugasnya, kemampuan penciuman anjing pelacak memainkan peran yang krusial untuk mendeteksi bau-bau tertentu yang tidak dapat diidentifikasi oleh manusia (Milena et al., 2023). Dalam kajian Islam, bahkan kalau anjing pemburu tersebut menangkap binatang buruan, maka tangkapannya boleh dimakan oleh manusia. Namun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum memakan tangkapan anjing pemburu ini, Rasul SAW dalam haditsnya juga menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّا قَوْمٌ نَتَّصِيْدُ بِهِدِهِ الْكِلَابِ فَقَالَ: إِذَا أُرْسِلَتْ كِلَابُكَ الْمُعَلَّمَةَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكَنَ عَلَيْكَ إِلَّا أَنْ يَأْكُلَ الْكَلْبُ فَلَا تَأْكُلْ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ إِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ وَإِنْ خَالَطَهَا كَلْبٌ مِنْ غَيْرِهَا فَلَا تَأْكُلْ

Diriwayatkan dari Adiy bin Hatim mengatakan: Saya bertanya pada Rasul bahwa saya salah seorang pemburu yang menggunakan anjing pelacak. Rasul SAW bersabda: Bila kamu menugasi anjing terlatih itu dan membaca Asma Allah, maka boleh anda makan hasil tangkapan yang diperuntukan bagi kamu. Namun bila anjing itu memakan sebagiannya, maka kamu jangan memakannya. Aku khawatir anjing itu menangkap untuk kepentingannya sendiri. Demikian pula bila anjing yang lain sama-sama menangkapnya, maka jangan kamu memakannya. (H.R. Bukhari)

Dalam hadits tersebut, terdapat ketentuan mengenai syarat hewan yang ditangkap oleh anjing yang halal dimakan. Beberapa kriteria yang perlu dipenuhi antara lain: pertama, saat mengutus anjing pemburu harus dimulai dengan mengucapkan basmalah. Kedua, anjing tersebut harus menangkap hewan tersebut semata-mata untuk kepentingan majikannya, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Ketiga, hewan yang ditangkap oleh anjing tersebut tidak boleh digigit untuk dimakan oleh anjing tersebut sendiri. Terakhir, anjing yang diutus harus benar-benar sendiri dan diucapkan nama Allah saat diperintahkan, tidak bekerja sama dengan anjing yang tidak diucapkan basmalah.

Walaupun ayat-ayat al-Qur'an telah menjelaskan tentang kebolehan memakan hasil buruan *al-kalbini*, masyarakat muslim juga harus berhati-hati dengan air liur binatang ini. Di antara hadits yang paling dikenal oleh masyarakat muslim tentang *al-kalb* ini adalah hadits tentang cara pembersihan bejana atau pakaian yang terkena air liur *al-kalb* dengan tanah. Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa *al-Kalb* merupakan salahsatu hewan yang disebut oleh Allah dalam al-Qur'an. Allah tidak akan menyebutkan sesuatu dalam al-Qur'an kecuali ada rahasia tersembunyi di balik penyebutan itu yang harus digali oleh manusia. Sebagai *mubayyin* dari al-Qur'an, hadits Rasul SAW juga banyak menjelaskan tentang *al-Kalb* ini di antaranya adalah tentang kuman dan virus yang terdapat dalam air liur serta bulu *al-kalb* dan cara membersihkannya dari tubuh ataupun bejana yang dijelaskan oleh hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهَّوْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالْتَّرَابِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasul SAW bersabda: "Bersibnya bejana seseorang di antara kalian bila dijilat anjing adalah apabila dibasuh tujuh kali basuhan pertama dicampur dengan tanah." (H.R. Muslim)(al-Naisaburiy, 2005)

Melalui hadits di atas, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya agar membersihkan jilatan anjing dengan air tujuh kali dan salahsatunya dengan tanah. Perintah ini dilaksanakan oleh para sahabat tanpa adanya bantahan ataupun mempertanyakan apa yang disuruh oleh Rasul SAW. Mereka mematuhi apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW karena kekuatan iman yang mendorong mereka melakukan hal tersebut. Sehingga mereka tidak membutuhkan pembenaran ataupun bukti ilmiah yang menjelaskan kebenaran hal tersebut. Berbeda dengan zaman sekarang, apapun berita yang disampaikan kepada seseorang, maka akan diteliti dulu untuk memastikan kebenaran berita tersebut.

Kecanggihan teknologi telah mengantarkan para ilmuwan pada pembuktian kebenaran al-Qur'an dan sunnah. Dalam sebuah forum tentang kesehatan umum para dokter mengemukakan rahasia mengapa bekas jilatan anjing harus dibersihkan dengan tanah, bukan dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan karena virus yang dimiliki oleh anjing sangat lembut dan kecil. Sebagaimana diketahui bahwa semakin kecil ukuran microba, maka ia akan semakin efektif untuk menempel dan melekat pada dinding sebuah wadah.

Air liur anjing memang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Jangan meremehkan air liur anjing, karena sebersih apapun anjing yang dipelihara oleh manusia, dia tetap saja akan menyimpan

berbagai kuman penyakit dalam air liurnya. Air liur anjing adalah tempat keluarganya keringat, sehingga semua bakteri berkumpul di lidahnya. Bakteri yang ada di liur anjing dapat masuk dan menyerang organ dalam manusia melalui sistem terbuka. Virus ini dapat menyebabkan berbagai penyakit bagi manusia. Dalam penelitian seorang ilmuwan dari Universitas Munich menyatakan bahwa memelihara anjing meningkatkan resiko kanker. Hal ini disebabkan karena kanker yang diderita oleh manusia berasal dari virus yang sama yang menyerang anjing. Virus yang dimiliki oleh seekor anjing ternyata bisa menetap dalam tubuh manusia (Widyani, 2019). Oleh karena itu, air liur anjing dianggap sebagai risiko dalam penyebaran resistensi antimikroba yang menjadi masalah kesehatan global saat ini. Diperlukan tindakan yang tepat untuk mengendalikan penyebaran risiko ini, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari kontak yang tidak sehat saat berinteraksi dengan anjing (Tóth et al., 2022). Ini berbeda dengan binatang lain seperti kucing, binatang ini juga memiliki virus, namun virus yang dia bawa berbeda dengan virus yang bisa menjangkiti manusia

Hadis ini memberi keterangan bahwa air liur anjing itu adalah najis dan kotor. Menurut Nadjib dalam bukunya, menjelaskan bahwa dalam perut anjing juga terdapat cacing pita anjing (*echino coccusgranulosus*), melalui ludahnya, anjing akan mengeluarkan telur-telur cacing tersebut. Jika telur-telur tersebut berpindah ke manusia maka dapat merusak tubuh dan membentuk sarang hidated pada usus, paru-paru, usus dan pada otak yang dapat mengakibatkan lumpuh pucat, kebutaan dan penurunan gerak refleks (Nadjib, 2008).

Selain virus Rabies, air liur juga dapat membawa bakteri dan virus lainnya yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit yang dapat ditularkan melalui air liur. Jika manusia, pakaiannya atau wadah makanannya dijilat oleh anjing, maka virus yang dibawa oleh anjing melalui jilatan atau air liurnya hanya bisa dibersihkan dengan tanah. Hal ini dikarenakan tanah adalah penyerap mikroba serta virus-virus yang melekat pada wadah.

Secara ilmiah, tanah mengandung dua materi yang dapat membunuh kuman-kuman yaitu tetracycline dan tatarolite. Dua unsur ini digunakan untuk pembasmian (sterilisasi) beberapa kuman. Berbagai penelitian ilmiah juga telah membuktikan tentang keistimewaan tanah yang mampu membunuh seluruh kuman dan virus. Seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan tentang tanah kuburan yang bersih dari kuman dan penyakit menular. Pada awalnya para dokter ini ingin membuktikan bahwa tanah kuburan mengandung virus dan kuman yang beraneka ragam dan membahayakan. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang dikuburkan dalam tanah sampai menjadi bangkai, selain itu karena banyaknya manusia yang meninggal disebabkan oleh penyakit-penyakit yang ditularkan oleh kuman (Thalhah H, 2008, p.129).

Namun setelah dilakukan penelitian ternyata mereka tidak menemukan bekas apapun dan kuman tersebut di dalam tanah. Akhirnya mereka menarik sebuah kesimpulan bahwa tanah memiliki keunggulan dalam membunuh kuman yang membahayakan. Jika tidak, pastilah akan banyak kuman dan penyakit yang tersebar kemana-mana.

Tidak hanya air liur anjing, bulu-bulunya pun juga menyimpan ribuan telur ulat. Ini berawal dari kebiasaan anjing yang suka menjilati badannya bahkan ekornya sendiri yang mengandung sel-sel ulat, sehingga ia membawa telur-tekor ulat yang terdapat dalam air liurnya kebulu-bulu yang dia jilati. Seorang peneliti menemukan 180 sel telur ulat dalam satu gram bulu *al-kalb* ini (Thalhah H, 2008, p.129). Sel telur ini dapat dengan mudah tumbuh dan matang hanya dengan menempelkan di kulit saja.

Dua puluh abad yang lalu, tanpa adanya alat-alat canggih yang bisa mengetahui kandungan air ludah anjing, Rasulullah sudah menyarankan untuk tidak bersentuhan langsung dengan *al-kalb* ini. Selain itu Rasul SAW juga mengukuhkan tanah sebagai pembersih terbaik dari jilatan anjing seperti dijelaskan dalam hadits di atas. Dengan demikian, Rasul SAW melarang umatnya untuk memelihara anjing kecuali sebagai hewan pemburu atau penjaga rumah.

Jika orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah SAW telah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri mukjizat-mukjizat yang banyak, maka sesungguhnya Allah juga memperlihatkan manusia yang hidup di zaman ini dengan mukjizat-mukjizat Rasul SAW yang sesuai dengan zamannya dan terbukti bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah haq. Bukti yang sangat nyata itu adalah bukti yang berbentuk mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an dan sunnah. Penjelasan yang diberikan oleh para ahli di atas, bagi seorang muslim tidak hanya menambahkan kekuatan iman mereka, tetapi juga mampu memuaskan akal dan pikiran mereka.

Dari penjelasan beberapa ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak menciptakan hewan ini sia-sia, banyak pelajaran yang dapat digali dari penciptaan makhluk ini. *Al-Kalb* diciptakan Allah sebagai hewan yang tidak hanya dijadikan alat untuk berburu, tapi juga dapat membantu dan menemani kegiatan manusia. Tentunya ada batasan-batasan yang harus dipahami oleh seorang muslim ketika menjadikan *al-kalb* sebagai pemburu dan teman sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an, serta dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW dan dibuktikan oleh penemuan-penemuan ilmiah.

SIMPULAN

Informasi tentang *al-kalb* yang dikemukakan oleh al-Quran sejak empat belas abad yang lalu telah memberikan bukti kepada manusia bahwa ada hubungan yang baik baik yang tercipta antara manusia dengan *al-kalb*. Melalui kisah ashabul kahfi, *al-kalb* membuktikan perannya sebagai hewan yang sangat setia dan mampu memberikan perlindungan bagi manusia. Kesetiaan yang bahkan bisa mengalahkan kesetiaan manusia. Tidak hanya itu, hewan ini juga mampu menjadi penjaga dan pemburu yang memiliki ketajaman indra yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan lainnya.

Walaupun masih ditemukan kontroversi tentang *al-kalb* serta seringkali hewan ini dihubungkan dengan hal-hal negatif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa makhluk ini juga memiliki banyak kebaikan yang memberikan manfaat bagi manusia, maka sangatlah patut bagi manusia untuk memahami ayat-ayat tentang *al-kalb* dengan seksama. Sebagai ciptaan Allah, *al-kalb* pun berhak untuk diperlakukan dengan rasa kasih sayang dan tanggungjawab sehingga hubungan yang harmonis antara manusia dan *al-kalb* dapat terjaga. Semoga dengan kehadiran artikel ini masyarakat muslim semakin memahami tentang peran *al-kalb* dalam kehidupan manusia dan lebih menghargainya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqiy, M. F. (2008). *al-Mu'jam al-Mufabharas li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Darul Kutub al-Mishriyah.
- Al-Dimasyqiy, I. al-D. A. al-F. I. B. K. al-Q. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim: Vol. III*. Maktabah al-Shafa.
- Al-Maraghiy, A. M. (2003). *Tafsir al-Maraghiy: Vol. VII*. Dar al-Kutub al-Islami.
- Al-Nadwy, Muhammad Uwais. (2014). *Tafsir Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan (Terj)*. Darul Falah.
- Al-Naisaburiy, A. al-H. M. B. al-H. al-Q. (2005). *Shabih al-Muslim: Vol. I*. Dar al-Fikri.
- Al-Shabuniy, M. A. (1981). *Shafwah al-Tafasir: Vol. I*. Dar al-Qur'an al-Karim,.
- Al-Syafi'iy, , Fakhr al-Din Muhammad Bin Umar Bin al-Husain Bin al-Hasan Ibn 'Aliy al-Tamimiy al-Bakriy al-Razi. (2004). *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib: Vol. XI*. Dar al-Kutub al-Islamiy.
- Al-Thabariy, A. J. M. B. J. (2006). *Tafsir Al-Thabariy: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Vol. VI*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Budiana, N. S. (2008). *Anjing*. Penebar Swadana.
- BULUT, H. (2021). Kur'an'in Allah Kelami Olduğunu Gösteren Lafız Tahlilli Bilimsel Mûcizeleri. *Pamukkale Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 8(2). <https://doi.org/10.17859/pauifd.908376>
- Djamdjuri, D. S., & Kamilah, I. H. (2021). The Miracles of Al-Quran: Al-Quran as a Grace and Guidance of Muslims. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.299>
- Faqihudin, A., & Afatara, N. (2021). Anjing Sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gelara: Jurnal Seni Budaya*, 18(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3194>
- Febriyanti, B. F. (2021). Living Hadis Tradisi Baburu Kandiak Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9705>
- Mancilla-Tapia, J. M., Lozano-Esparza, V., Orduña, A., Osuna-Chávez, R. F., Robles-Zepeda, R. E., Maldonado-Cabrera, B., Bejar-Cornejo, J. R., Ruiz-León, I., González-Becuar, C. G., Hielm-Björkman, A., Novelo-González, A., & Vidal-Martínez, V. M. (2022). Dogs Detecting COVID-19 From Sweat and Saliva of Positive People: A Field Experience in Mexico. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.837053>

- Milena, L., Widyastuti, S., & Kendran, A. A. S. (2023). Profil Eritrosit Anjing Pelacak di Kepolisian Negara Republik Indonesia Resor Kota Malang. *Buletin Veteriner Udayana*. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p06>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nadjib. (2008). *Pemeliharaan Kesehatan dalam Islam: Vol. V*. Sapta Sentosa.
- ÖZDEMİR, Ö. A. (2022). Köpek Öldürme ile İlgili Hadis Rivayetlerinin Tahlili ve Değerlendirilmesi. *UMDE Dini Tetkikler Dergisi*, 5(2). <https://doi.org/10.54122/umde.1188022>
- Rahma, C. W., & Yahya, A. (2017). Penyetaraan Wanita dengan Anjing di Depan Orang Salat: Sebuah Kajian Fiqh al-Hadis. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13601>
- Rofiq, M. (2015). Memahami Hadis Misoginis Perspektif Maqasid Syari'AH: Studi Hadis yang Menyamakan antara Keledai, Anjing dan Perempuan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.986>
- Schoon, G. A. A., & De Bruin, J. C. (1994). The ability of dogs to recognize and cross-match human odours. *Forensic Science International*, 69(2). [https://doi.org/10.1016/0379-0738\(94\)90247-X](https://doi.org/10.1016/0379-0738(94)90247-X)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an: Vol. V*. Lentera Hati.
- Syaifulloh, Kamalludin, & Triwoelandari, R. (2021). Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Tauhid. *Rayah Al-Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.470>
- Thalhah, H.(2008). *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadits, Kemukjizatan Penciptaan Hewan: Jilid V* Terj. Sapta Sentosa
- Tóth, A. G., Tóth, I., Rózsa, B., Dubecz, A., Patai, Á. V., Németh, T., Kaplan, S., Kovács, E. G., Makrai, L., & Solymosi, N. (2022). Canine Saliva as a Possible Source of Antimicrobial Resistance Genes. *Antibiotics*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/antibiotics11111490>
- Widyani, R. (2019). *Kajian Islam Profesi Peternakan*. Budi Utama.